

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk di Indonesia berjalan dengan cepat. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2023) laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,13%. Sejalan dengan itu berdasarkan *Human Development Index* negara Indonesia menempati posisi 144 dari jumlah negara 191 (Putri, 2023). Pertumbuhan penduduk yang pesat dan sumber daya manusia yang rendah dapat mengakibatkan terjadinya ketidakberdayaan masyarakat yang pada akhirnya dapat menimbulkan permasalahan kemiskinan. Kemiskinan adalah suatu masalah sosial yang termasuk kedalam kategori kompleks. Masalah ini dikatakan kompleks karena berkaitan dengan rendahnya tingkat pendapatan, yang membuat masyarakat miskin tidak bisa memenuhi kebutuhan pokoknya secara sempurna. Selain itu, berkaitan juga dengan tingkat pendidikan dan kesehatan, seperti masih banyaknya anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan, menghadapi kesulitan untuk membiayai perawatan kesehatan, dan masalah lain yang berdampak pada tindakan kriminalitas serta menghambat terciptanya sumber daya yang unggul (Luthfi, 2019).

Kemudian, jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2023 di Indonesia adalah 25,90 juta orang. Angka tersebut mengalami penurunan 0,46 juta orang dibandingkan dengan bulan September 2022 yang berjumlah 26,36 juta orang (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Meskipun angka kemiskinan di Indonesia turun, tetapi sebenarnya belum pulih ke tingkat sebelum pandemi per Maret 2023. Dimana sebelum masa pandemi, angka kemiskinan per September 2019 yaitu sebesar 9,22 persen atau 24,78 juta orang (Rumli & Yoga, 2023). Selain itu, terjadinya penurunan angka kemiskinan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dimana peringkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih rendah, yaitu berada di urutan 144 dari 191 negara dan angka ketimpangan sosial juga mengalami peningkatan dari 0,384 menjadi 0,388. Hal itu pun dapat mengindikasikan bahwa peningkatan ekonomi tidak selalu diikuti

dengan peningkatan kualitas SDM secara merata. Sehingga dapat menimbulkan dampak seperti kesenjangan keterampilan dalam pasar kerja, ketidaksetaraan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, serta potensi terhambatnya pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Theodora & Agustinus, 2023).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia meluncurkan Program Keluarga Harapan (PKH). PKH adalah bantuan bersyarat yang memberikan penerimanya dua jenis bantuan, yaitu dalam bentuk uang dan pemberdayaan. Tujuannya agar mereka dapat membuka kesadaran dan keinginan untuk berubah serta dapat mempunyai kekuasaan untuk mengakses layanan kesehatan dan pendidikan supaya dapat merubah kondisi kehidupannya (Pratiwi et al., 2019). Selain itu, bertujuan untuk mengurangi pengeluaran dan jangka panjangnya untuk mengatasi kemiskinan dengan cara memberdayakan masyarakat (Kementerian Sosial, 2021). Berjalannya pemberdayaan PKH tentu mendapatkan respon positif dari beberapa penelitian sebelumnya dalam membantu masyarakat baik melalui bantuan tunai maupun pemberdayaannya, seperti pada penelitian Fransisco (2019) yang menunjukkan strategi dari kegiatan pemberdayaan masyarakat dari PKH di desa Parijatah Wetan, Banyuwangi dalam upaya untuk menanggulangi kemiskinan berjalan dengan baik dan penelitian Handayani dan Aliyudin (2020) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui PKH di Kecamatan Kadudampit berjalan dengan baik berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa PKH memberikan perubahan dan peningkatan yang signifikan pada kehidupan sehari-hari.

Pemberdayaan masyarakat tersebut dapat menjadi kunci untuk memastikan bahwa mereka yang membutuhkan tidak hanya menerima dukungan finansial, namun mendapatkan juga pendampingan dari pihak pemberdaya yang menjadikan penerima manfaat memiliki kemampuan atau kekuasaan untuk mengolah sumber daya dengan efektif. Sejalan dengan hal tersebut, teori pemberdayaan ketergantungan-kekuasaan menjelaskan bahwa seseorang selalu dihubungkan dengan kekuasaan atau penguasaan yang pada dasarnya menitikberatkan pada hubungan antara seseorang yang mempunyai sumber daya atau informasi dengan seseorang yang membutuhkannya sehingga individu atau kelompok mempunyai

kekuasaan untuk meningkatkan taraf hidupnya (Faoznudin, 2022). Oleh karena itu, dari pemberian pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak pemberdaya dapat meningkatkan kekuasaan penerima manfaat untuk menjadi lebih berdaya di masa depan.

Pemberdayaan pada program keluarga harapan ditransformasikan kepada masyarakat melalui proses pembelajaran. Artinya program ini tidak hanya memberikan bantuan secara tunai saja, tetapi melalui proses pendidikan oleh pendamping PKH dalam pemberdayaan yang disebut sebagai *Family Development Session* (FDS). FDS adalah pemberdayaan dalam bentuk pendidikan non formal yang dirancang untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan sebagai upaya mengembangkan potensi masyarakat penerima bantuan PKH untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mengubah cara berpikir penerima PKH menuju pola pikir dan sikap menjadi lebih baik, sehat, dan cerdas sehingga mereka dapat lebih berdaya dalam meningkatkan kondisi hidupnya di berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan, kesehatan, dan ekonomi serta tidak hanya bergantung pada bantuan pemerintah setiap saat (Annisa & Yulindrasari, 2021). Selain itu, FDS adalah kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara langsung melalui proses belajar dengan harapan dapat membantu penerima bantuan untuk menjadi mandiri. FDS juga merupakan bentuk pembelajaran untuk meningkatkan *life skill* penerima manfaat yang disusun pada modul dengan berbagai sesi berbeda secara berurutan meliputi bidang kesehatan, ekonomi, dan pendidikan (Rahardjo et al., 2020).

Family Development Sessions (FDS) memiliki tujuan untuk memberdayakan penerimanya melalui pendekatan holistik, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan kesehatan. Program ini berusaha meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola sumber daya, sehingga mampu meningkatkan taraf hidupnya sendiri. Selain itu, dengan meningkatkan akses keluarga terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan, FDS tidak hanya memberdayakan mereka secara ekonomi tetapi juga meningkatkan kapasitas mereka untuk menjalani kehidupan secara produktif. Dengan demikian, FDS tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan taraf hidup individu, tetapi juga secara langsung mendukung pencapaian SDGs nomor satu dalam upaya mengentaskan kemiskinan secara menyeluruh.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, BTN Kartini, Subang, adalah salah satu tempat yang melaksanakan pemberdayaan *Family Development Session* sejak tahun 2017. Adapun sasaran masyarakat di BTN Kartini yang menerima manfaat dari PKH adalah keluarga kurang mampu yang sudah terdata di dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) serta memenuhi kriteria penerima PKH yaitu di dalam keluarga tersebut memiliki anak dengan usia 0 sampai 6 tahun yang belum sekolah, anak sekolah, dan lansia. Selanjutnya penerima manfaat dari bantuan sosial hanya menggantungkan kebutuhan dasar pada bantuan berupa uang tunai yang sudah didapatkan. Sehingga tingkat ketergantungan yang cukup besar terhadap bantuan sosial menjadikan keluarga miskin tidak berdaya. Keterkaitan rasa bergantung pada bantuan cenderung mengarah pada ketidakberdayaan. Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan *Family Development Session* (FDS) menjadi salah satu bentuk upaya pendampingan bagi masyarakat miskin agar mereka dapat lebih mandiri dan mampu meningkatkan ketahanan keluarganya, dapat mengubah pola pikir agar dapat merubah kehidupan dengan kemampuannya sendiri, dan tidak selalu bergantung atau mengandalkan kepada bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah atau lembaga saja.

Program *Family Development Session* (FDS) juga menjadi wadah dalam meningkatkan modal sosial bagi penerima PKH melalui pertemuan dan interaksi antara anggota penerima PKH dan pendamping. Hal ini dilakukan karena penerima PKH jarang melakukan interaksi bersama-sama. Sehingga kegiatan FDS tidak hanya sebagai ruang untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi dari pendamping PKH mengenai berbagai materi kesehatan dan gizi, tetapi juga sebagai ruang dialog dan kerjasama antar anggota untuk menemukan solusi terkait masalah yang mereka hadapi. Adanya upaya untuk meningkatkan modal sosial masyarakat penerima PKH dalam pemberdayaan program FDS, maka secara tidak langsung dapat mempercepat penurunan masalah kemiskinan, terutama yang berhubungan dengan peningkatan perilaku dan *mindset* masyarakat. Hal ini dilakukan karena dalam konteks pemberdayaan, modal sosial pada masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan mencapai tujuan pemberdayaan. Seperti dalam penelitian Santi (2018), menunjukkan bahwa modal sosial adalah faktor yang

mampu menggerakkan masyarakat karena dengan modal sosial, pembentukan dari relasi sosial di masyarakat memunculkan terjadinya sebuah kerjasama yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan bersama.

Modal sosial juga dapat menciptakan fondasi yang kuat dalam mencapai tujuan dalam meningkatkan kondisi hidup yang lebih baik. Dimana modal sosial memiliki elemen-elemen seperti norma, saling percaya, serta jaringan sosial yang menjadi sebuah kesatuan dan modal sosial yang dimiliki seseorang akan semakin kuat ketika dari kegiatan pemberdayaan tersebut, kelompok mempunyai hubungan yang kuat dan norma. Fukuyama (2002) menjelaskan bahwa modal sosial adalah keahlian setiap orang dalam bekerja sama untuk meraih tujuan di sebuah organisasi atau kelompok. Modal sosial dapat berasal dari interaksi yang menghasilkan ikatan emosional seperti kepercayaan sehingga mampu membentuk struktur masyarakat yang bermanfaat dalam mengatur kelompok untuk meraih tujuannya (Prasetyo, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti pun tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberdayaan program *family development session* terhadap peningkatan modal sosial masyarakat penerima PKH di BTN Kartini. Alasannya karena peneliti ingin memahami sejauh mana program *family development sessions* dapat memberdayakan masyarakat penerima PKH dan bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan modal sosial mereka. Dengan memahami sejauh mana pengaruh *family development sessions* dapat meningkatkan modal sosial, maka penelitian ini dapat membantu kita memahami bagaimana program pemberdayaan dapat memberdayakan masyarakat secara holistik. Oleh karena itu, judul yang diajukan oleh peneliti adalah “Pengaruh Pemberdayaan Program *Family Development Session* terhadap Peningkatan Modal Sosial Masyarakat Penerima PKH di BTN Kartini.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi masyarakat penerima PKH terhadap kegiatan pemberdayaan program *family development session* di BTN Kartini ?
2. Bagaimana gambaran modal sosial masyarakat penerima PKH di BTN Kartini?
3. Bagaimana pengaruh pemberdayaan program *family development session* terhadap peningkatan modal sosial masyarakat penerima PKH di BTN Kartini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat penerima PKH terhadap kegiatan pemberdayaan program *family development session* di BTN Kartini.
2. Untuk mengetahui gambaran modal sosial masyarakat penerima PKH di BTN Kartini.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan program *family development sessions* terhadap peningkatan modal sosial masyarakat penerima PKH di BTN Kartini.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ditinjau dari empat aspek yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru di bidang Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya dalam bidang pemberdayaan dan modal sosial. Selain itu, dapat memberikan wawasan mendalam dan pengetahuan teoritis tentang bagaimana pemberdayaan *Family development session* dapat mempengaruhi modal sosial.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian secara praktis yaitu :

- a. Bagi penyelenggara kegiatan *family development session*, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berarti dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan layanan terhadap peserta PKH.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan umum tentang pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap peningkatan modal sosial antar anggota masyarakat.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana belajar dalam mengatasi permasalahan secara ilmiah dan menjadi salah satu referensi konkret dalam memberikan informasi terkait pemberdayaan masyarakat pada *family development session* program keluarga harapan dalam meningkatkan modal sosial masyarakat.

3. Manfaat Isu atau Aksi Sosial

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gambaran kegiatan pemberdayaan program *family development session* yang berguna bagi masyarakat khususnya masyarakat penerima PKH dalam upaya peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Selain itu, dapat memberikan gambaran secara statistik mengenai besar atau kecilnya pengaruh pemberdayaan program *family development session* terhadap peningkatan modal sosial masyarakat penerima PKH di BTN Kartini.

4. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan berharga untuk pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dengan fokus pada peningkatan modal sosial sebagai indikator keberhasilannya, dapat memberikan informasi dalam penyusunan kebijakan yang lebih baik berdasarkan bukti dan data empiris untuk program-program serupa di tempat lain, serta dapat memberikan dasar yang kuat untuk peningkatan dan perbaikan program *family development session* di BTN Kartini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika dalam skripsi ini terdiri dari sebagai berikut.

1. BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan yaitu bab yang memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka yaitu bab yang berisi paparan secara umum dari kajian teori yang mendeskripsikan mengenai pemberdayaan, *family development session*, masyarakat penerima program keluarga harapan, modal sosial, kajian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian yaitu bab yang berisi tentang desain penelitian, populasi dan sampel, prosedur penelitian, definisi variabel dan operasional penelitian, teknik pengumpulan data, uji instrumen, dan teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yaitu bab yang memuat temuan dan deskripsi penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan.

5. BAB V PENUTUP

Penutup adalah bab yang berisi kesimpulan dari temuan penelitian yang sudah didapatkan, implikasi, dan rekomendasi sebagai bahan masukan yang bermanfaat untuk peneliti, pihak pemberdayaan, dan masyarakat khususnya bagi masyarakat penerima manfaat PKH.